

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MADRASAH IBTIDAIYAH

¹Miftahul Jannah, ²Hikmatu Ruwaida, ³Nida Mauizdati

Email: ¹Miftarifai40@gmail.com ²Ruwaida0212@gmail.com, ³Nida.m39@gmail.com

¹Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

²Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

³Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Abstrak

Tahun 2020 dan 2021 menjadi tahun dimana semua aspek kehidupan harus merasakan dampak dari pandemi global yang melanda. Sehingga dunia pendidikan pun memasuki fase baru dan mengalami banyak hal baru. Pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan yang sedang terjadi secara global ini. Dalam hal ini, kemendikbud mengumumkan kebijakan me-rumahkan pembelajaran. Semua aktifitas belajar kemudian dilakukan jarak jauh melalui *platform online*. Menghadapi hal ini, semua pihak berbenah dan belajar kembali. Termasuk dalam hal pembelajaran, banyak aspek yang kemudian perlu menyesuaikan dengan keadaan ini. Tulisan ini berusaha mengungkapkan hal-hal yang menjadi kesulitan pembelajaran daring di beberapa mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih dan Matematika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian *Library research*. Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini membahas mengenai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak, Fiqih, dan Matematika. Problematika dalam pembelajaran daring dapat dilihat dari segi siswa, guru, dan orangtua. Dari sisi siswa, sebagian siswa kesulitan mengikuti pembelajaran karena terkendala jaringan dan ketersediaan gawai, kesulitan memahami materi karena tidak disampaikan secara tatap muka, juga mengalami penurunan minat belajar. Dari sisi guru, guru dituntut untuk mempelajari macam-macam *platform* pembelajaran *online*, membuat media-media pembelajaran yang menarik, dan membuat materi pembelajaran semenarik mungkin. Dari sisi orang tua, orangtua dituntut untuk lebih berperan dalam mengawasi aktifitas belajar anaknya dan lebih banyak menjalin komunikasi dengan guru agar perkembangan belajar anaknya terkontrol dengan baik.

Keyword: Pembelajaran daring, Problematika, Pembelajaran Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi isu terhangat setiap bangsa di dunia untuk dibahas karena pendidikan lah yang akan menentukan kualitas seseorang dalam mengatur suatu negara menuju negara yang semakin maju.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini dunia

tengah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan pada semua aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dengan penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu, dalam arti lain proses pembelajaran tidak hanya di ruang kelas dan pada saat jam pelajaran saja tetapi pada saat apapun dan kapanpun bisa dilakukan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan SDM (sumber daya manusia) yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menghadapi setiap adanya perubahan zaman. Namun terkadang proses pembelajaran menghadapi berbagai macam problem dalam berbagai aspek yang tentu saja akan membawa dampak yang luar biasa terhadap peserta didik. Dunia saat ini sedang mengalami problematika yang sangat besar wabah yang berbahaya sedang menggerogoti kehidupan kita yaitu wabah covid-19 yang dimulai pada awal bulan Februari 2020. Wabah ini sangat membahayakan karena memiliki dampak yang sangat luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali yang terjadi di Indonesia. Pembelajaran yang awalnya berlangsung secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan.

Sejak surat keputusan dari menteri pendidikan dan kebudayaan terbit mengenai upaya pencegahan dan penyebaran Covid-19 semua kegiatan pembelajaran konvensional mulai diliburkan sementara waktu. Sistem pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh sebagian guru perlahan tergantikan oleh berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat memberi ruang interaksi antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu langsung, guru dan siswa bahkan orang tua dipaksa beradaptasi secara cepat dengan metode ini sebagai salah satu solusi yang paling tepat untuk dilakukan agar proses pembelajaran tetap dilaksanakan.

Proses pembelajaran daring tidak mudah, banyak yang harus dipersiapkan diantaranya sarana prasarana, fasilitas dan mengenai kesiapan guru dan siswa dalam pembelajaran daring harus benar-benar matang dari segi strategi, metode, model dan

¹ Hidayana Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 3.

evaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Meski telah disepakati namun ternyata sistem pembelajaran ini menimbulkan permasalahan yaitu kesiapan orang tua untuk menjadi guru bagi anaknya, guru dianggap mulai mengurangi fungsinya sebagai pendidik karena hanya memberikan penugasan, hasil pembelajaran yang kurang signifikan, dan kurangnya ketersediaan dan kelayakan alat komunikasi seperti handphone android. Hal tersebut menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, di saat seperti inilah kreativitas guru sangat diasah. Guru harus membuat alternatif media pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar di rumah secara efektif dan lebih kreatif.

Dengan berbagai problem tersebut, ternyata ada hikmah yang dapat diperoleh dalam dunia pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah peserta didik dan guru mampu menguasai teknologi dalam kegiatan belajar mengajar secara daring. Dengan adanya kebijakan *Work from home* (WFH) inilah yang menuntut guru serta siswa mau tidak mau harus mempunyai keahlian di bidang teknologi pembelajaran, yang berguna sebagai suatu kebutuhan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal ini membuat guru dan siswa mampu mengetahui bahwa media online dapat membantu kelancaran sebagai pengganti kegiatan belajar di ruangan kelas dengan secara langsung.

Mengingat banyaknya persiapan dan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran daring, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian *Library research*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan problematika pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih dan Matematika. Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengelolah, dan menyajikan data secara objektif. Berdasarkan fokus penelitian,

penelitian ini membahas mengenai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak, Fiqih, dan Matematika. Peneliti melihat fenomena secara menyeluruh, menganalisis informasi yang diperoleh dan kemudian menganalisis dan menyimpulkan pandangan-pandangan informan yang ada dalam konteks penelitian secara alamiah. Peneliti menghimpun data melalui sumber-sumber tertulis. Data-data tersebut digunakan untuk memahami berbagai ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya akan diverifikasikan dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik.

PEMBAHASAN

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.² Dimiyati dan sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran terjadi disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut ini penjelasan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya problematika tersebut, sebagai berikut:³

a) Faktor internal

Di dalam proses pembelajaran siswa mengalami masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam memahami materi setiap pembelajaran. Berikut ini terdapat berbagai faktor internal dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian titik adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Sistem pembelajaran jarak jauh mengakibatkan kurangnya kontrol penuh dari guru kepada peserta didik. Apalagi jika berkaitan dengan materi-materi yang cepat

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276.

³ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 235-254.

menimbulkan rasa bosan seperti akidah akhlak, fiqih dan matematika pada akhirnya peserta didik lebih tertarik untuk bermain dibanding mengikuti kelas online

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang dapat mendorong semangat siswa dalam proses pembelajaran. Pada sistem pembelajaran daring, motivasi belajar peserta didik sangat rendah ditambah lagi jika penilaian yang ditetapkan lebih fleksibel, maka anak akan cenderung malas karena mengandalkan keringanan dari pihak sekolah.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran atau materi yang sedang sampaikan. Konsentrasi belajar anak pada masa pembelajaran daring ini tentu akan sulit sekali diukur, apalagi jika menggunakan media-media yang hanya mengandalkan tulisan, interaksi searah seperti *whatsapp*, *telegram* dan lain-lain.

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Kemampuan ini merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya mengemukakan pendekatan keterampilan proses dan inkuiri.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar yaitu kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian atau perwujudan diri yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa

9) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain belajar di akhir semester kalau belajar tidak teratur kok menyia-nyiakan kesempatan belajar, dan lain sebagainya.

10) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada titik akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b) Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjaadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa. dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program dalam suatu pembelajaran disusun dengan baik dan terstruktur. ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar sehingga mengakibatkan terjadinya problematika dalam proses pembelajaran tersebut, faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah serta menemukan diri secara profesional.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, karena hal itu menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik dan efektif.

3) Kebijakan dalam penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh oleh terkekang tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu Mama sekolah dan guru diminta berlaku Arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu ada yang menjabat sebagai pengurus kelas ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab kerjasama, bersaing konflik atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum, yang disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.⁴ Thorme dalam Kuntarto “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming

⁴ Bilfaqih dan Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 1.

online”.⁵ Menurut Ghirardini dalam Kartika “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.⁶ Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Problematika *pertama* yang muncul dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih secara daring adalah dari kemampuan tenaga pendidiknya. Karena sistem pembelajaran berganti menjadi sistem pembelajaran daring, maka cara mengajarpun harus berubah. Jika guru masih memegang paradigma sistem pembelajaran satu arah yakni guru mengajar siswa mendengarkan, atau guru tidak melek teknologi, tentu akan kesulitan menghadapi situasi pembelajaran daring yang menuntut kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. *Kedua*, berkaitan dengan materi Akidah Akhlak dan Fiqih, dimana setiap materi ajar dan penilaian harus memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam pembelajaran Daring, akan lebih dominan aspek kognitif saja. Dikarenakan peserta didik hanya diminta membaca, memahami kemudian menjawab soal tertulis. Rata-rata hanya menyangkut tentang penguasaan teori saja, seperti menekankan mengingat fakta-fakta dan menghafal. *Ketiga*, kurangnya kerjasama dari orang tua yang mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam mengaktualisasikan nilai-nilai maupu praktik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih.

Pelajaran matematika kebanyakan kontennya bersifat nyata, Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Belajar matematika akan melatih siswa untuk berpikir logis dan analitis. Hal ini sangat bermanfaat untuk proses pemecahan

⁵ Eko Kuntarto, “Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan. Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi,” *Indonesian Language*, 2017, 102.

⁶ Kartika Rinakit Adhe, “Model Pembelajaran Daring Mata kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,” *Journal of Early Childhood Care & Education (JECCE)* 1 (2018): h. 27.

masalah dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, kesulitan belajar matematika pada siswa harus cepat diatasi.⁷ Berikut ini problematika dalam proses pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:⁸

- a) Pemahaman konsep matematika yang kurang matang, peserta didik cenderung melupakan pokok bahasan yang telah diajarkan di jenjang kelas sebelumnya. Sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kesulitan siswa dalam memahami materi matematika. Kurangnya pemahaman konsep matematika ini juga disebabkan karena intelegensi peserta didik yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, aktivitas belajar di dalam kelas yang kurang lebih banyak malas daripada melakukan aktivitas belajar, dan kebiasaan belajar yang kurang baik.
- b) Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran dan kurang menggunakan media yang bervariasi. Sehingga hal ini membuat siswa kurang berminat dalam belajar matematika, selain sulit memahami materi nya, proses pembelajarannya juga kurang menyenangkan.

Adapun pada pembelajaran daring, tentunya memunculkan problematika lain disamping problem yang disebutkan sebelumnya, diantaranya dari segi materi, siswa kesulitan memahami materi karena terkadang materi diberikan dalam bentuk penjelasan di file atau melalui video saja. Perlu adanya bimbingan lebih lanjut dengan Tanya jawab, namun Tanya jawab ini dapat terkendala di *platform online* dikarenakan sinyal ataupun karena tidak jelasnya penjelasan guru. Dari segi metode, materi matematika biasanya mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, praktik langsung, pembelajaran realistic, dan sebagainya yang menuntut aktifitas siswa secara aktif di dalam kelas, dan pembelajaran daring kesulitan menggantikan aktifitas ini. Problem lainnya yaitu pengawasan orangtua dan minat belajar siswa. tanpa daring pun, matematika menjadi materi pelajaran yang dihindari

⁷ Mufarizuddin, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 02 Belas Bangkinang Kota," *Journal On Education* 1 (2018): h. 40–41.

⁸ Raras Kartika Sari, "Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya," *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 02 (2019): h. 26–28.

siswa, terlebih lagi ketika daring dimana guru lebih sulit untuk memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai Problematika yang dihadapi Guru Aqidah Akhlak, Fiqih dan Matematika, problematika yang dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya lemahnya jangkauan sinyal internet ditambah Pemahaman dan penguasaan materi sebagian siswa sehingga guru harus membuat video pembelajaran sendiri ditambah mencari video penjelasan materi dari youtube yang mudah dipahami oleh siswa dan penjelasannya tidak bertele-tele. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa serta orang tua juga menjadi problematika sehingga untuk mengatasinya biasanya guru membuka sesi pertanyaan apabila masih ada yang kurang dipahami maka guru meminta siswa untuk datang ke sekolah tentunya dengan protocol kesehatan. Kurangnya kerjasama antara orangtua siswa juga menjadi problematika dalam pembelajaran daring ini. Dimana guru berharap dapat menjadikan orangtua sebagai pengganti perannya di sekolah selama pembelajaran daring. Sementara orangtua terbiasa melimpahkan tanggung jawab pengajaran anak-anaknya terhadap guru. Kesulitan orangtua dalam hal ini diantaranya kesibukan, penguasaan materi, serta pemahaman orangtua mengenai bagaimana mengajarkan materi pelajaran, karena memang orangtua bukan tenaga profesional yang dibekali pengetahuan pedagogic seperti halnya guru. Karenanya dalam hal ini perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua agar dapat berbagi mengenai perkembangan siswa dan pemahaman mengenai bagaimana cara mengajarkan materi terhadap anak. Hal ini dilakukan untuk agar siswa dapat maksimal dalam memahami setiap materi yang disampaikan.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses

kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

SIMPULAN

Problematika dalam pembelajaran daring dapat dilihat dari segi siswa, guru, dan orangtua. Dari sisi siswa, sebagian siswa kesulitan mengikuti pembelajaran karena terkendala jaringan dan ketersediaan gawai, kesulitan memahami materi karena tidak disampaikan secara tatap muka, juga mengalami penurunan minat belajar. Dari sisi guru, guru dituntut untuk mempelajari macam-macam platform pembelajaran online, membuat media-media pembelajaran yang menarik, dan membuat materi pembelajaran semenarik mungkin. Dari sisi orang tua, orangtua dituntut untuk lebih berperan dalam mengawasi aktifitas belajar anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Adhe, Kartika Rinakit. "Model Pembelajaran Daring Mata kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya." *Journal of Early Childhood Care & Education (JECCE)* 1 (2018).
- Ani. "Evaluasi Pembelajaran Online Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Metro Pusat." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bilfaqih, dan Qomarudin. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Bilfaqih, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, cet. 9*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Debdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Ekaningsih Paimin, Joula. *Agar Anak Pintar Matematika*. Jakarta: Puspa Swara, 1998.
- Fauzi, Alwan, dan Puji Nur Fauziah. “Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Muslimin Cililin.” *Cimahi* 5 (2021).
- Fitriani, Yuni, dan Roida Pakpahan. “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di tengah Pandemi Virus Corona Covid-19.” *Jurnal Of Information System Applied* 4 (2020).
- Hasratudin. “Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika.” *Pendidikan Matematika Paradigma* 6 (2013).
- Hudoyono, Herman. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jamilah, Nayla Rahma. “Pembelajaran Matematika Semester Ganjil Selama Pandemi Covid-19 Di Mts Al Hidayah Purwokerto Utara.” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kartika Sari, Raras. “Analisis Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama dan Solusi Alternatifnya.” *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 02 (2019).
- Kuntarto, Eko. “Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan. Bahasa Indonesia Diperguruan Tinggi.” *Indonesian Language*, 2017.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Depdiknas, 2006.
- Latuconsina, Hidayana. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marsigit. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Matematika SMP*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

- Mohammad, Ali, dan Asrori Muammad. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mufarizuddin. “Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 02 Belas Bangkinang Kota.” *Journal On Education* 1 (2018).
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, cet. 4*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Mustaqim. “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika.” *Jurnal Of Islamic Education* 2 (2020).
- Mustofa. “Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi.” *Walisono Journal of Information Technology* 1 (2019).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Putri Safitri, Dyah. “Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pelatihan Guru Pembelajar Moda Daring.” *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 1 (2018).
- Rony. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalis, 1994.
- Sbana, Muhammad, dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sedarmati, dan Syarifudin. *Hidayat Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Setiawan, Fuad. “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Matematika Kelas 5A Di SDN Mawar 2 Banjarmasin.” *UIN Antasari Banjarmasin*, 2021.
- Soedjadi, R. *Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Akhsara, 2009.
- Uwes, Sanusi. *Visi dan Pondasi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Logos, 2003.
- Vrednbregt, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.